

PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU TAIMIYAH

Nawawi¹, Abdul Aziz Azhar Bako², Azizah Hanum OK³

UIN Sumatera Utara^{1,2,3}

nawawinawi85@gmail.com¹, abdulazizazharbako1987@gmail.com², azizahhanum@uinsu.ac.id³

Abstrak

Kajian ini membahas mengenai teori dan pemikiran pendidikan intelektual muslim klasik Ibnu Taimiyah. Seluruh pemikiran Ibnu Taimiyah di bidang pendidikan dibangun berdasar keterangan yang jelas sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah melalui pemahaman yang mendalam. Pemikirannya di bidang pendidikan merupakan respon terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Islam pada saat itu yang menuntut pemecahan secara strategis melalui jalur pendidikan. Di antara pemikiran pendidikannya adalah tentang falsafah pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode, bahasa pengantar dalam pengajaran, serta etika guru dan murid.

Kata Kunci: Ibnu Taimiyah, Konsep Pendidikan Falsafah, Ilmu, Metode

Abstract

This study discusses the theories and thoughts of Ibn Taimiyah's classical Muslim intellectual education. All of Ibn Taimiyah's thoughts in the field of education were built on clear information as contained in the Koran and Sunnah through deep understanding. His thinking in the field of education was a response to various problems faced by Islamic society at that time which required strategic solutions through educational channels. Among his educational thoughts are about educational philosophy, educational goals, curriculum, methods, language of instruction in teaching, as well as teacher and student ethics.

Keywords: *Ibn Taimiyah, Educational Concepts Philosophy, Science, Methods*

PENDAHULUAN

Pemikiran pendidikan Islam merupakan panduan komprehensif untuk mendidik generasi muda muslim agar menjadi individu yang bertakwa, berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan memahami konsep, prinsip, tujuan, dan metodologi pembelajaran yang mendasarinya, para pendidik dan pengambil kebijakan dapat mengembangkan sistem pendidikan Islam yang relevan, efektif, dan berkelanjutan. Mendidik generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai Islam sangat penting untuk masa depan umat Islam dan peradaban dunia secara keseluruhan.

Selama ini telah banyak teori, pemikiran dan kebijakan yang diambil dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pengembangan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional).¹

Pendidikan Islam, sebagai pilar utama dalam membangun umat, senantiasa berkembang dan diwarnai oleh pemikiran-pemikiran cemerlang para pemikirnya. Mereka, dengan ketajaman intelektual dan kepekaan terhadap realitas, merumuskan konsep-konsep pendidikan yang mendorong kemajuan dan pengembangan potensi manusia seutuhnya.

Pemikiran pendidikan Islam telah diwarnai oleh kontribusi banyak tokoh yang berpengaruh dalam sejarah Islam. Beberapa tokoh utama yang kontribusi mereka dalam pemikiran pendidikan Islam diantaranya Ibnu Sina (Avicenna), Al-Ghazali, Ibnu Taymiyyah, Muhammad Iqbal, Sayyid Qutb, Fazlur Rahman, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Makalah ini membahas tentang pemikiran pendidikan Ibnu Taymiyyah, seorang ulama yang kontroversial tetapi berpengaruh. Namun demikian Ibnu Taymiyyah memberikan kontribusi dalam menyempurnakan metode pendidikan Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadis serta menegaskan pentingnya memahami agama dari sumber-sumber aslinya.

Beberapa konsep penting pemikiran Ibn Taimiyah adalah konsep tarbiyah sebagai proses pembentukan karakter dan akhlak yang baik, menekankan pentingnya memahami agama secara benar dan menghindari bid'ah atau pemahaman yang salah, pendidikan sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang berkualitas dan berdaya saing, dan menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Dimana konsep-konsep ini masih relevan hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Jurnal ini merupakan penelitian pustaka (*libarary risert*) dimana peneliti mengumpulkan sumber dari perpustakaan maupun jurnal yang telah ada sebelumnya. Bahan yang telah terkumpul akan diolah oleh peneliti sendiri yang dikaitkan dengan kondisi kekinian.

¹ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 35.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah lahir di daerah Harran yang kini menjadi wilayah Turki pada hari senin tanggal 10 Rabiul Awwal 661H./1263M. Ibnu Taimiyah bernama lengkap Ahmad Taqiy ad-Din Abu al-Abbas bin al-Syaikh Syihab ad-din Abi al-Mahasin Abd al-Halim bin al-Syaikh Majd ad-din Abi al-Barkat Abd al-Salam bin Abi Muhammad Abd Allah bin Abi al-Qasim al-Khadlr bin Ali bin Abdullah. Keluarga ini kemudian disebut sebagai Ibnu Taimiyah Adapun ayah Ibnu Taimiyah, Shihab al-Dhin Abi al-Barokat „Abd al-Salam yang lahir di Harron 627 H, banyak mendengarkan ilmu dari sang ayah dan juga „ulama yang lain. Sampai ia pun mampu menguasai ilmu-ilmu dengan baik dan menjadi seorang „ulama, khotim dan hakim di kotanya.²

Ibnu Taimiyah lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai intelektual sehingga beliau bisa mendapatkan pendidikan baik dari orang tua maupun para ulama dan guru-guru yang berkualitas. Dari pendidikan yang diperoleh dari orang tua dan guru-gurunya, Ibnu Taimiyah menjadi seorang penghafal Quran semenjak berusia 7 tahun dan menjadi pakar dalam beberapa ilmu seperti tafsir, Hadist, Fikih, ushul fiqh, bahasa Arab, sejarah, aljabar, logika, kristologi, dan ilmu perbandingan agama.

Pada saat Ibnu Taimiyah berusia 6 tahun dunia islam timur tengah diserang oleh pasukan Tartar, sehingga kota Baghdad jatuh ketangan mereka dan banyak orang yang melarikan diri. Dia dibawa lari oleh ayahnya bersama kedua saudaranya di Damaskus. Ditengah perjalanan hampir saja mereka tertangkap oleh pasukan Tartar, untungnya mereka bisa selamat dan sampai tujuan.³

Di Damaskus, suatu kota yang penuh ulama“ dan pusat ilmu pengetahuan, Ibnu Taimiyah berkembang dan maju dengan pesatnya. Suatu kelebihan yang diberikan Ibnu Taimiyah adalah cepat hafal dan sukar lupa. Para sahabat, murid dan ulama“ seangkatnya sama-sama mengakui kemampuan hafalannya. Sebagian mengatakan bahwa tak sehuruf pun dari al-qur“an maupun hadis atau sesuatu ilmu yang dia hafal lalu lupa.⁴

Dalam usia 7 tahun dia sudah hafal al-qur“an dengan amat baik dan lancar. Selain itu

² Muhammad Yusuf Musa, *Ibnu Taimiyah* (Kairo: Al-Mu“assasah Al-Masriyah Al-„Ammah 1962) h.66

³ Ahmadie Thaha, *Ibnu Taimiyah Hidup dan Pemikirannya* (Surabaya: PTBina Ilmu Offset 2007) h.10

⁴ Ibid hal.11

penguasaannya yang prima terhadap berbagai ilmu yang di perlukan untuk memahami al-qur'an menyebabkan ia tampil sebagai ahli tafsir, di samping juga ahli hadis. Keahliannya dalam bidang hadis ini tampak terlihat sejak masa kecil. Suatu ketika salah seorang gurunya mendiktekan 11 matan hadis kepadanya. Ketika disuruh mengulang hadis tersebut, ia telah menghafalnya dengan baik.

Pemikiran dan pergerakan Ibnu Taimiyah yang dianggap cukup kontroversial saat itu sehingga dianggap mengancam penguasa sehingga beliau dipenjarakan hingga wafat dalam penjara pada malam senin tanggal 20 Dzulq'adah tahun 729 H. Ibnu Taimiyah selama hidupnya dikenal sebagai ulama yang produktif menghasilkan karya-karya dari berbagai disiplin ilmu dalam kitab-kitab⁵

Karya-karya Ibnu Taimiyyah meliputi berbagai bidang keilmuan, seperti tafsir, hadits, ilmu hadits, ushul fiqh, tasawuf, mantiq, filsafat, politik, pemerintahan dan tauhid. Karya-karya Ibnu Taimiyyah antara lain.⁶

1. Tafsir wa'Ulum al-Qur'an
 - a. At-Tibyan fi Nuzuhu al-Qur'an
 - b. Tafsir surah An-Nur
 - c. Tafsir Al-Mu'udzatain
 - d. Muqaddimah fi 'Ilm al-Tafir
2. Fiqh dan Ushul Fiqh
 - a. Kitab fi Ushul Fiqh
 - b. Kitab Manasiki al-Haj
 - c. Kitab al-Farq al-Mubin baina al-Thlaq wa al Yamin
 - d. Risalah li Sujud al-Sahwi
 - e. Al-'Ubudiyah

Ibnu Taimiyah wafat pada tahun 1328 di Damaskus, meninggalkan warisan yang terus menginspirasi dan membentuk komunitas Muslim. Ketaatannya yang tanpa kompromi terhadap prinsip-prinsip Islam dan upayanya menjembatani kesenjangan antara teori dan

⁵ Ekarina Katmas, Panorama Maqosid Syariah CV. MEDIA SAINS INDONESIA Melong Asih Regency B40 - Cijerah Kota Bandung - Jawa Barat 2020

⁶ Ibid., hal. 137-156. Baca juga Majid Irsan al-Kaylani, *al-Fikr al-Tarbawi Inda Ibn Taimiyah* (Madinah Munawaroh: Maktabah Dar al-Turost, 1978), hal. 91-180.

praktik menjadikannya sosok yang dihormati tidak hanya di kalangan cendekiawan tetapi juga di kalangan umat Islam pada umumnya. Kehidupan dan kontribusinya berfungsi sebagai pengingat akan kekuatan pengetahuan, kesalehan, dan tanggung jawab sosial, dan ajarannya terus membimbing umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman mereka.

B. Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah

Seluruh pemikiran Ibnu Taimiyah di bidang pendidikan dibangun berdasar keterangan yang jelas sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah melalui pemahaman yang mendalam, jernih dan enerjik. Pemikirannya di bidang pendidikan merupakan respon terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Islam pada saat itu yang menuntut pemecahan secara strategis melalui jalur pendidikan.⁷

1. Filsafat pendidikan

Dasar ataupun azas yang digunakan sebagai acuan falsafah pendidikan adalah ilmu yang bermanfaat sebagai azas bagi kehidupan yang cerdas dan unggul. Sementara menggunakan ilmu akan dapat menjamin kelangsungan dan kelestarian masyarakat⁸

Selanjutnya Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat yang didasarkan atas azas kehidupan yang benar dan utama adalah ilmu yang mengajak kepada kehidupan yang baik yang diarahkan untuk berhubungan dengan al-Haq serta dihubungkan dengan kenyataan makhluk serta memperteguh rasa kemanusiaan. Hal ini dibangun atas dasar sebagai berikut:

a. At-Tauhid

Berdasarkan tauhid ini Ibnu Taimiyah mencoba memberikan gambaran mengenai konsep orang yang berilmu, tujuan pendidikan, kurikulum dan sebagainya. Dengan dasar tauhid ini orang alim adalah orang yang menyatakan bersaksi atas ketuhanan Allah lalu mengesakannya. Dengan demikian adanya ketentuan Tuhan mengenai iman dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang, orang yang beriman digambarkan sebagai orang-orang yang berpegang teguh pada Tuhannya baik dalam bidang pengetahuan maupun amalannya, yaitu berpegang teguh pada wahyu yang difahami melalui akal sehat, pendengaran dan hidayah Allah.

b. Tabi`at Insaniyah (Kemanusiaan)

⁷ Ibid., hlm. 137-156. Baca juga Majid Irsan al-Kaylani, *al-Fikr al-Tarbawi Inda Ibn Taimiyah* ,(Madinah Munawaroh: Maktabah Dar al-Turost, 1978),hlm. 91-180.

⁸ Ibid, hal: 143

Seseorang tidak dapat mencapai pengembangan kecenderungan tauhidnya kecuali melalui pengajaran dan pendidikan. Dengan demikian ada *al-risalah*⁹ dan *al-rasul*¹⁰

2. Tujuan pendidikan

Menurut Ibnu Taimiyah tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian. Tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Individual

Seseorang yang menuntut ilmu agar berupaya memahami tujuan perintah dan larangan serta segala ucapan yang datang dari rasul. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa pribadi muslim yang baik adalah orang yang sempurna kepribadiannya yaitu yang lurus jalan pemikirannya serta jiwanya, bersih keyakinannya, kuat jiwanya, sanggup melaksanakan segala perintah agama dengan jelas dan sempurna¹¹.

b. Tujuan Sosial

Setiap manusia memiliki dua sisi kehidupan, yaitu sisi kehidupan individu yang berhubungan dengan beriman kepada Allah, dan sisi kehidupan sosial yang berhubungan dengan masyarakat tempat dimana manusia hidup.

c. Tujuan Dakwah Islamiyah

Mengarahkan umat manusia agar siap dan mampu memikul tugas dakwah Islamiyah ke seluruh dunia. Untuk mencapainya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: pertama, menyebarkan ilmu ma`rifat yang didatangkan dari al-Qur`an dan, kedua, berjihad yang sungguh-sungguh sehingga kalimat Allah dapat berdiri tegak.

3. Kurikulum

Ibnu Taimiyah mencoba menjelaskan kurikulum dalam arti materi pelajaran dalam hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai yang secara ringkas dapat dikemukakan melalui empat tahapan, yaitu:

a. Kurikulum yang berhubungan dengan at-Tauhid, yaitu mata pelajaran yang berkaitan dengan ayat-ayat Allah yang ada dalam kitab suci al-Qur`an dan ayat yang ada di jagat

⁹ *al-risalah* adalah pendidikan yang tujuannya membuka hati manusia agar mau menerima sesuatu yang bermanfaat dan menolak sesuatu yang rusak.

¹⁰ *al-rasul* adalah cahaya yang dilimpahkan Tuhan kepada akal manusia sehingga dapat ia gunakan untuk menimbang sesuatu yang bermanfaat dan menolak sesuatu yang berbahaya.

¹¹ *Ibid*, hal: 143.

raya dan terdapat dalam diri manusia.

- b. Kurikulum yang berhubungan dengan mengetahui secara mendalam terhadap ilmu-ilmu Allah, yaitu mata pelajaran keterampilan berpikir kritis dan perspektif yang lebih luas terhadap berbagai mata pelajaran. yang berkaitan dengan upaya melakukan penyelidikan secara mendalam terhadap semua makhluk hidup.
- c. Kurikulum yang berhubungan dengan upaya manusia mengetahui secara mendalam terhadap kekuasaan Allah yaitu mata pelajaran yang mengetahui pembangunan makhluk hidup yang meliputi berbagai aspek.
- d. Kurikulum yang mendorong untuk mengetahui perbuatan-perbuatan Allah yaitu mata pelajaran yang berhubungan dengan melakukan penyelidikan secara cermat terhadap berbagai ragam kejadian dan peristiwa yang tampak dalam wujud yang beraneka ragam¹²

Disamping itu, Ibnu Taimiyah menganjurkan agar mewajibkan menggunakan bahasa Arab dalam pengajaran dan percakapan. Sebagaimana seorang salaf mewajibkan anak-anaknya berbahasa Arab dan memandang bahasa Arab sebagai bahasa yang mulia

4. Metode Pengajaran

Menurut Ibnu Taimiyah pada garis besarnya metode pengajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu metode ilmiah yang mengandung pemikiran yang lurus dalam memahami dalil, dalam hal ini didasarkan pada tiga hal, yaitu; 1) benarnya alat untuk mencapai ilmu, 2) penguasaan secara menyeluruh terhadap seluruh proses belajar, 3) mensejajarkan antara amal dan perbuatan. Metode yang kedua adalah metode iradah yaitu metode yang mengantarkan seseorang pada pengamalan ilmu yang diajarkannya, dimana ada tiga syarat yang digunakan agar tercapainya metode ini, yaitu: 1) mengetahui maksud dari iradah, 2)mengetahui tujuan yang dikehendaki oleh iradah, 3) mengetahui tindakan yang sesuai untuk mendidik iradah¹³.

5. Etika Guru dan Murid

Ibnu Taimiyah secara garis besar membagi etika guru dan murid pada dua bagian, yaitu; pertama, etika guru dan murid yang cocok pada zamannya, kedua, etika guru dan murid yang berlaku sepanjang zaman. Secara lebih jelas dipaparkan sebagai berikut:

- a. Etika Guru terhadap Murid.

¹² Ibid, hal: 145.

¹³ Ibid, hal: 152

Seseorang guru hendaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Seorang alim merupakan khulafa` yaitu orang yang menggantikan misi perjuangan para nabi dalam bidang pengajaran.
- 2) Seorang alim hendaknya dapat menjadi panutan terhadap murid-muridnya dalam hal kejujuran berpegang teguh pada akhlak yang mulia, menegakkan syariat Islam.
- 3) Seorang alim hendaknya membiasakan menghafal dan menambah ilmunya serta tidak melupakannya.

b. Etika Murid terhadap Guru.

Etika yang harus dilakukan murid terhadap guru ada empat hal, yaitu:

- 1) Seorang murid hendaknya memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu yaitu mengharapkan ridho Allah.
- 2) Seorang murid hendaknya mengetahui tentang cara memuliakan gurunya serta berterima kasih terhadapnya.
- 3) Seorang murid hendaknya mau menerima setiap ilmu sepanjang ia mengetahui sumbernya, jangan mengikatkan diri hanya pada satu guru.
- 4) Seorang murid hendaknya tidak menilak atau menyalahkan madzhab orang lain atau memandang madzhab orang lain sebagai madzhab orang-orang yang bodoh dan sesat¹⁴.

Salah satu nilai etika terpenting yang dianjurkan Ibnu Taimiyah adalah keikhlasan. Ia meyakini bahwa niat seorang guru hendaknya semata-mata demi ridha Allah dan mencari keridhaan-Nya. Keikhlasan ini akan tercermin dalam tindakan guru dan akan memberikan pengaruh positif pada siswanya. Beliau juga menekankan pentingnya mencari ilmu demi Tuhan dan bukan demi kepentingan duniawi. Hal ini memastikan bahwa guru tetap rendah hati dan tidak sombong atas ilmunya.

Ibnu Taimiyah juga dikenal sabar dan baik hati terhadap murid-muridnya. Beliau selalu bersedia menjelaskan konsep-konsep sulit dan tidak merasa frustrasi ketika siswanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang. Dia mendorong pemikiran kritis dan terlibat dalam perdebatan yang sehat dengan murid-muridnya. Kesabaran dan kebaikannya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terbuka dimana siswa merasa nyaman untuk bertanya dan menyampaikan pendapat.

¹⁴ Ibid, hal: 156.

Prinsip etika lain yang dicontohkan Ibnu Taimiyah adalah kejujuran. Ia percaya bahwa seorang guru harus jujur dalam ajarannya dan tidak boleh menyesatkan siswanya dengan alasan apapun. Ia dikenal karena kepatuhannya yang ketat terhadap informasi faktual dan bahkan akan mengoreksi dirinya sendiri jika melakukan kesalahan. Hal ini menanamkan rasa percaya dan kredibilitas pada siswanya terhadap dirinya sebagai guru.

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Ibn Taimiyah sangatlah relevan dan penting dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam. Beliau telah memberikan kontribusi besar dalam membangun masyarakat yang berkualitas dan berdaya saing, serta mengedepankan pendidikan yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah. Pemikiran ini tetap menjadi inspirasi bagi para pemikir dan pengajar Islam hingga saat ini, dan diharapkan dapat terus dikembangkan untuk memajukan pendidikan di dunia Islam.

Konsep pemikiran pendidikan Ibn Taimiyah meliputi; filsafat pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, bahasa pengantar dalam pengajaran, metode pengajaran, dan etika guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Ahmadie Thaha, *Ibnu Taimiyah Hidup dan Pemikirannya* (Surabaya: PTBina Ilmu Offset 2007)
- Ekarina Katmas, *Panorama Maqosid Syariah CV. MEDIA SAINS INDONESIA Melong Asih Regency B40 - Cijerah Kota Bandung - Jawa Barat 2020*
- Ibn Taimiyah, *Fatawa usul fiqh*, jilid 19, (t.t)
- , *Fatawa: Ilmu al-Suluk*, jilid X, (cet. I: Saudi: 1398 H)
- , *al-In*, (Kairo: Daar al-Hadits, t. th.)
- , *Fatawa Kitab Tafsir*, jilid 15 (t.t)
- Imam Tholhah, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Majid Irsan al-Kaylani, *al-Fikr al-Tarbawi Inda Ibn Taimiyah*, Madinah Munawaroh: Maktabah Dar al-Turost, 1978s
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama*

Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Siradjuddin Abbas. *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah.* Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2001.